



## KAJIAN PERKEMBANGAN KOTA BANDUNG MELALUI ASPEK ELEMEN - ELEMEN KOTA

**Deddy Mulyana**  
Universitas Negeri Medan  
Surrel : [deddy@unimed.ac.id](mailto:deddy@unimed.ac.id)

Disetujui : 12 Juni 2021

### ABSTRAK

Perkembangan dan bentuk struktur fisik suatu kota dapat diketahui melalui perubahan elemen- elemen kota sebagai pembentuk ruang kota. Elemen tersebut merupakan elemen fisik dan non fisik. Elemen fisik meliputi sarana transportasi, pasar, pusat pemerintahan, ruang terbuka, pusat peribadatan, tempat permukiman dan sebagainya, sedangkan elemen non fisik adalah manusia dengan segala aktivitasnya. Perkembangan Kota Bandung sesuai dengan teori Branch, yakni perkembangan kota yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal. Letak strategis kota Bandung yang berada di bagian tengah Priangan sangat mempengaruhi berkembangnya Kota Bandung karena mempunyai nilai strategis terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Perkembangan Kota Bandung kini dapat kita lihat pada kawasan pusat kota, dimana terjadinya peningkatan perkembangan fisik spasial kota, pemanfaatan ruang kota maupun aktivitas-aktivitas kota seperti pada sektor perdagangan, permukiman, pendidikan, pariwisata dan industri.

**Kata Kunci :** Elemen Kota, Kota Bandung, Perkembangan Kota

### ABSTRACT

*The development and form of the physical structure of a city can be known through changes in the elements of the city as forming urban space. These elements are physical and non-physical elements. Physical elements include transportation facilities, markets, government centers, open spaces, centers of worship, settlements and so on, while non-physical elements are humans with all their activities. The development of Bandung City is in accordance with Branch's theory, namely the development of the city which is strongly influenced by internal situations and conditions. The strategic location of the city of Bandung which is in the middle of Priangan greatly affects the development of the city of Bandung because it has strategic value to the surrounding areas. The development of the city of Bandung can now be seen in the downtown area, where there is an increase in the physical spatial development of the city, the use of urban space and city activities such as in the trade, settlement, education, tourism and industrial sectors.*

**Keywords :** Bandung City, City Development, Elements of City

### 1. Pendahuluan

Terbentuknya struktur ruang pada suatu kawasan atau kota, cepat atau lambat terjadi melalui proses yang bervariasi selama kurun waktu tertentu. Kota merupakan hasil karya dari peradaban manusia dan sejalan dengan peradaban tersebut, kota mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga menghasilkan suatu bentuk struktur kota yang ditemui sekarang. Wujud perkembangan struktur kota, sebagaimana yang dikemukakan Budihardjo dalam anggina, pada hakekatnya merupakan jejak peradaban yang ditampilkan

sepanjang sejarah kota sebagaimana perwujudan proses yang panjang, identitas tidak bisa diciptakan pada suatu saat saja (seketika) seperti budaya diadakan, jadi perwujudan struktur suatu kota merupakan manifestasi dari berbagai kegiatan masyarakat, sehingga kota mencerminkan suatu bentuk simbol kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik masyarakat.

Perkembangan dan bentuk struktur fisik suatu kota dapat diketahui melalui perubahan elemen-elemen kota sebagai pembentuk ruang

kota. Elemen tersebut merupakan elemen fisik dan non fisik. Elemen fisik meliputi sarana transportasi, pasar, pusat pemerintahan, ruang terbuka, pusat peribadatan, tempat permukiman dan sebagainya, sedangkan elemen non fisik adalah manusia dengan segala aktivitasnya.

Kota Bandung sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Barat, terletak 140 km sebelah tenggara dari Kota Jakarta. Kota kembang merupakan sebutan lain untuk Bandung, karena pada zaman dulu kota ini dinilai sangat cantik dengan banyaknya pohon-pohon dan bunga-bunga yang tumbuh di sana. Selain itu, sekitar tahun 1920 sampai dengan tahun 1925. Bandung disebut juga dengan *Parijs van Java*. Predikat tersebut diberikan oleh warga Eropa yang bermukim di Indonesia semenjak zaman kolonial Belanda, dan menjadikan *Parijs van Java* sebagai pusat kegiatan mereka, mulai dari kegiatan politik, intelektual, kesenian, budaya, hingga hiburan dan rekreasi.

Di era kontemporer semangat pembangunan Kota Bandung tumbuh kembali seiring dikenalnya jati diri Kota Bandung sebagai kota kreatif. Pembangunan infrastruktur disertai penggunaan teknologi modern ditujukan untuk menjalankan fungsi kota pintar (*smart city*). Konsep kota pintar atau *smart city* telah menjadi pilihan bagi sebagian besar kota modern di dunia, dengan merencanakan pembangunan tata ruang kota berdasarkan perhitungan tata ruang dan demografis yang jauh ke depan. Kota Bandung menjadi percontohan *smart city* pertama kali di Indonesia, yaitu menjelang pelaksanaan peringatan ke-50 Konferensi Asia Afrika tahun 2015. Program yang digagas Walikota Bandung Ridwan Kamil dengan membentuk *Bandung Command Center* (BCC). Tujuan awalnya hanya sebatas bentuk pengamanan kepala negara dan tamu-tamu asing yang masuk ke Bandung. Namun, setelah pelaksanaan kegiatan selesai, Pemerintah Kota Bandung kemudian merancang agar BCC menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kotanya.

## 2. Kajian Pustaka

### a. Konsepsi Kota, Tata Kota dan Permukiman

Penelusuran kota dari aspek kesejahteraan dan permukiman yang dilakukan oleh Wiryomartono dalam Anggina 2011 pada aspek fisik diketahui bahwa permukiman negara berkaitan erat dengan peradaban Hindu, Islam, hingga modern yang menghasilkan bangunan seperti candi, masjid, keraton, makam, dan pasar. Suatu permukiman urban

dibentuk oleh struktur- struktur yang tetap yaitu pusat kegiatan perdagangan (pasar), pusat pemerintahan, dan pusat peribadatan.

Karakter yang paling menonjol dari kota terlihat pada kawasan pusat kotanya karena perkembangan kota diawali pada inti (*core*) kota yang memiliki beberapa fungsi kegiatan kota seperti pusat jasa, perdagangan, pusat rekreasi dan sosial budaya. Pola penggunaan lahan kota-kota di Indonesia tidak seragam. Pulau Jawa memiliki pola lahan di pusat perkotaan dengan tanah lapang atau alun-alun yang dikelilingi bangunan penting. Sarana dan prasarana yang ada di sekeliling alun-alun seperti bangunan kantor, kabupaten, masjid, gereja, penjara, dan pasar.

### b. Faktor - Faktor Perkembangan Kota

Perkembangan kota adalah suatu proses perubahan perkotaan dalam waktu yang berbeda. Perbedaan didasarkan pada waktu yang berbeda dalam analisis ruang yang sama. Proses dapat berjalan secara alami atau secara artificial, dimana tercapat campur tangan manusia. Perkembangan pola dan struktur ruang fisik kota dapat ditinjau dari aspek kehidupan perkotaan, seperti kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Perkembangan kota secara umum menurut Branch sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota.

Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kota adalah: (1) Keadaan geografis yang mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota. Kota yang berfungsi sebagai simpul distribusi, perlu terletak di simpul jalur transportasi, di pertemuan jalur transportasi regional atau dekat pelabuhan laut. (2) Tapak (*site*) merupakan faktor-faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan suatu kota. Salah satu yang dipertimbangkan dalam kondisi tapak adalah topografi. Kota yang berlokasi di dataran yang rata akan mudah berkembang ke semua arah, sedangkan yang berlokasi di pegunungan biasanya mempunyai kendala topografi. Kondisi tapak lainnya berkaitan dengan kondisi geologi. Daerah patahan geologis biasanya dihindari oleh perkembangan kota; (3) Fungsi kota juga merupakan faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan kota-kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan akan

berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi tunggal, misalnya kota pertambangan, kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, biasanya juga berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi lainnya. Short (1984) mengemukakan terdapat lima fungsi kota yang dapat mencerminkan karakteristik struktur ruang suatu kota, yaitu: (a) kota sebagai tempat kerja, (b) kota sebagai tempat tinggal, (c) pergerakan dan transportasi, (d) kota sebagai tempat investasi, (e) kota sebagai arena politik; (4) Sejarah dan kebudayaan juga mempengaruhi karakteristik fisik dan sifat masyarakat kota. Kota yang sejarahnya direncanakan sebagai ibu kota kerajaan akan berbeda dengan perkembangan kota yang sejak awalnya tumbuh secara organisasi. Kepercayaan dan kultur masyarakat juga mempengaruhi daya perkembangan kota. Terdapat tempat-tempat tertentu yang karena kepercayaan dihindari untuk perkembangan tertentu; dan (5) Unsur-unsur umum, misalnya jaringan jalan, penyediaan air bersih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas, ketersediaan unsur-unsur umum akan menarik kota ke arah tertentu.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### a. Perkembangan Kota Bandung

Pada abad ke-19, perkembangan Kota Bandung, terutama hingga pertengahan abad itu, berjalan sangat lambat. Dalam perkembangannya hingga awal abad ke-20, fungsi Kota Bandung yang cukup menonjol adalah sebagai pusat pemerintahan, pusat perekonomian, dan pusat pendidikan, khususnya untuk daerah Priangan, Jawa Barat. Sejak berdirinya (1810) hingga pertengahan tahun 1864, fungsi utama Kota Bandung adalah sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Bandung di lingkungan Keresidenan Priangan yang beribukota di Cianjur. Selama itu pembangunan kota Bandung sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten yang bersangkutan. Tahun 1825 dibuat rencana pengembangan Kota Bandung yang disebut Plan pengembangan kota dibuat oleh Bupati R.A. Wiranatakusumah U37 dan merupakan peta pertama Kota Bandung.

Peta itu menunjukkan luas wilayah Kota Bandung dengan Batas sebagai berikut: "Gedong Papak" (di Jalan Aceh Kantor Pemerintah Kota Bandung sekarang) merupakan batas kota sebelah utara, Sungai Cibadak (Kaca-kaca Kulon) batas sebelah barat, Jalan Pungkur sekarang batas sebelah selatan, dan daerah simpang lima sekarang (Kaca kaca Wetan) batas sebelah timur. Hal ini berarti pada tahun 1825 wilayah, Kota Bandung masih kecil, dengan tata ruang kota masih sederhana. Kondisi ini berlangsung hingga pertengahan abad Ke-19.

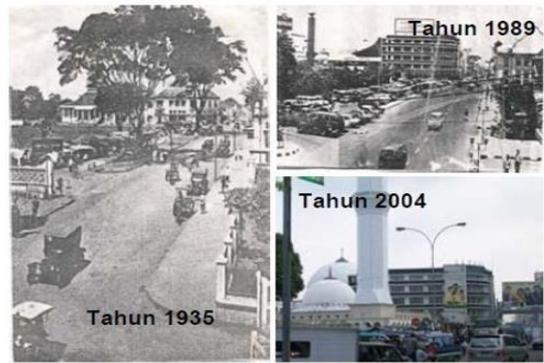
Pada tahun 1850 Bupati R.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874) sebagai seorang arsitek merenovasi bangunan Pendopo Kabupaten dan Masjid Agung Bandung. Bagian bawah kedua bangunan itu diganti dengan tembok batu dan atapnya diganti dengan genting. Di bagian belakang pendopo dibangun gedung tambahan. Sementara itu, di bagian barat kompleks pendopo dibangun rumah keluarga bupati. Pada tahun yang sama dibangun kantor pengadilan dan bank umum. Berkembangnya Kota Bandung dan letak strategis kota itu yang berada di bagian tengah Priangan, telah mendorong timbulnya gagasan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1856 untuk memindahkan ibukota Keresidenan Priangan dari Cianjur ke Bandung. Gagasan itu, karena berbagai hal baru direalisasikan pada tahun 1864. Berdasarkan Besluit Gubernur Jenderal tanggal 7 Agustus 1864 No. 18, Kota Bandung ditetapkan sebagai pusat pemerintahan Keresidenan Priangan. Dengan demikian, sejak itu Kota Bandung memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ibukota Kabupaten Bandung sekaligus sebagai ibukota Keresidenan Priangan. Pada waktu itu yang menjadi bupati Bandung adalah R.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874). Sejalan dengan perkembangan fungsinya, di Kota Bandung dibangun gedung keresidenan di daerah Cicendo (sekarang menjadi rumah dinas Gubernur Jawa Barat) dan sebuah hotel pemerintah. Gedung keresidenan selesai dibangun tahun 1867. Dalam masa itu, jalan-jalan di dalam kota berangsur-angsur diperbaiki dan jalan ke luar kota pun bertambah banyak. Perkembangan Kota Bandung terutama terjadi setelah transportasi kereta api beroperasi ke dan dari kota itu sejak tahun 1884, karena Kota Bandung berfungsi sebagai pusat kegiatan transportasi kereta api "lin Barat"<sup>41</sup>. Berlangsungnya transportasi kereta api telah mendorong berkembangnya kehidupan di Kota Bandung. Hal, itu antara lain ditunjukkan oleh

meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun.

Pada penghujung abad ke-19, penduduk golongan Eropa yang jumlahnya sudah mencapai ribuan, menuntut adanya lembaga otonom yang dapat mengurus kepentingan mereka. Sementara itu, pemerintah pusat menyadari kegagalan pelaksanaan sistem pemerintahan sentralistis berikut dampaknya. Oleh karena itu, pemerintah sampai pada kebijakan untuk mengganti sistem pemerintah dengan sistem desentralisasi, bukan hanya desentralisasi dalam bidang keuangan, tetapi juga desentralisasi dalam pemberian hak otonomi bidang pemerintahan (*zelfbestuur*).

Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Bandung di bawah pimpinan Bupati RAA. Martanegara (1893-1918) menyarnbut baik gagasan pemerintah kolonial tersebut. Berlangsungnya pemerintahan otonom di Kota Bandung, berarti pemerintah kabupaten mendapat dana-budget khusus dari pemerintah colonial yang sebelumnya tidak pernah ada. Berdasarkan Undang-Undang Desentralisasi (*Decentralisatiewet*) yang dikeluarkan tahun 1903 dan surat keputusan tentang desentralisasi (*Decentralisasi Besluit*) serta Ordonansi Dewan Lokal (*Locale Raden Ordonantie*) yang dibuat tahun 1905, Kota Bandung sejak tanggal 1 April 1906 ditetapkan sebagai *gemeente* (kotapraja) yang berpemerintahan otonom. Ketetapan itu semakin memperkuat fungsi Kota Bandung sebagai pusat pemerintahan, terutama pemerintahan kolonial Belanda di kota itu. Semula *Gemeente* Bandung dipimpin oleh Asisten Residen Priangan selaku ketua Dewan Kota (*Gemeenteraad*), tetapi sejak tahun 1913 *gemeente* dipimpin oleh *burgemeester* (walikota).

Pada awal kegiatannya, Pemerintah *Gemeente* Bandung menggunakan lantai atas gedung Percetakan NV Mij Vorkink (kemudian menjadi Toko Buku Sumur Bandung di Jalan Asia Afrika) sebagai kantor. Tidak lama kemudian, kantor Pemerintah *Gemeente* Bandung pindah ke "Gedong Papak'44, Kantor Pemerintah Kota Bandung sekarang (gedung lama).



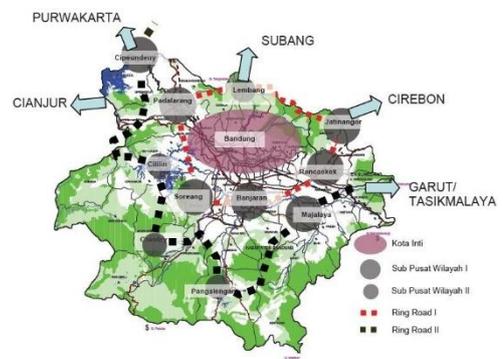
Gambar 1. Perubahan Wajah Pusat Kota Bandung Masa Kolonial Dan Modern

**b. Struktur dan Pola Ruang Metropolitan Bandung**

Berdasarkan RTRWP Jawa Barat, diketahui bahwa wilayah metropolitan Bandung yang terdiri dari 4 wilayah administratif ini berada di Wilayah Pengembangan Tengah dengan Hirarki Kota I. Kemudian berdasarkan PP no 47 Tahun 1997 mengenai RTRWN, Wilayah metropolitan Bandung ditetapkan sebagai kawasan andalan yang mencakup beberapa kota dengan masing-masing fungsinya yaitu:

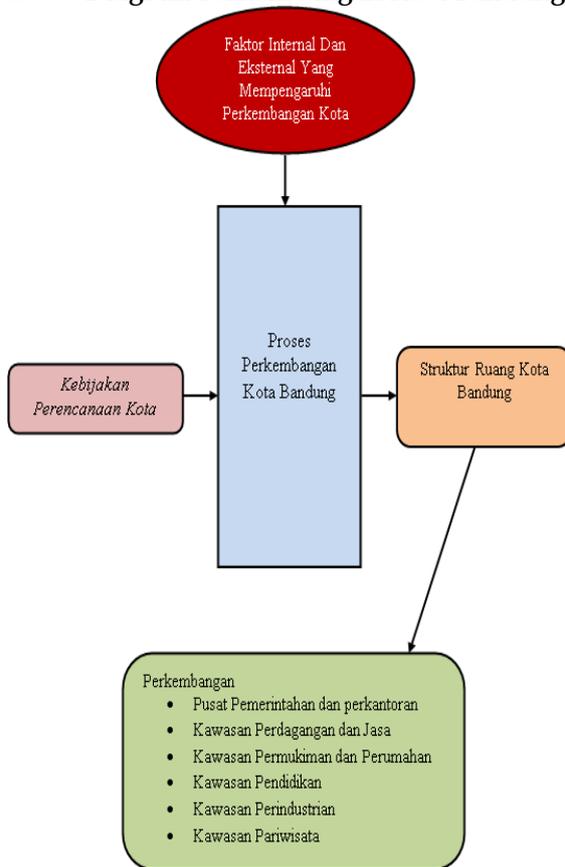
- a. Kota Bandung ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional Wilayah Metropolitan Bandung
- b. Kota Cimahi, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat (Lembang), Kabupaten Bandung (Majalaya, Cileunyi, Banjaran, Soreang, Pangalengan, Ciwidey, Ciparay), Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Subang ditetapkan sebagai sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Wilayah Metropolitan Bandung

Adapun struktur wilayah di Kawasan Metropolitan Bandung dapat dilihat pada gambar di bawah, dengan Bandung sebagai pusatnya kemudian terdapat beberapa sub pusatnya (Surakusumah; 2021).



Gambar 2. Sistem Kota-Kota Metropolitan Bandung

c. Diagram Perkembangan Kota Bandung



Gambar 3. Bagan Perkembangan Kota Bandung

Daftar Pustaka

Anggina, Stevani. dkk. 2021. *Sejarah Perkembangan Kota Semarang*. Universitas Indonesia : Jakarta  
 Surakusumah, Wahyu. 2021. *Sistem Penataan Ruang Dan Lingkungan Kota Bandung Dan Sekitarnya*. Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung

5. Kesimpulan

Perkembangan Kota Bandung sesuai dengan teori Branch, yakni perkembangan kota yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal. Letak strategis kota Bandung yang berada di bagian tengah Priangan sangat mempengaruhi berkembangnya Kota Bandung karena mempunyai nilai strategis terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Perkembangan Kota Bandung kini dapat kita lihat pada kawasan pusat kota, dimana terjadinya peningkatan perkembangan fisik spasial kota, pemanfaatan ruang kota maupun aktivitas-aktivitas kota seperti pada sektor perdagangan, permukiman, pendidikan, pariwisata dan industry.